**Transkrip Ep 4: “*I Wish I KNEW and DID This Before Married*”**

1. Podcaster : - Vinka (V) dan Iphip (I)

Dialog Episode:

**[00:00:01]**

I : “Di episode-episode sebelumnya kami sudah sering membahas bagaimana persiapan-persiapan yang kami lakukan atau yang kami sarankan untuk dilakukan teman-teman sebelum memutuskan untuk menikah. Nah di episode kali ini, kami akan membahas kira-kira semua persiapan itu ada gak sih yang terlewatkan dari pengalaman kami gitu, yang baru kami sadari ketika kami sudah menikah. Di episode kali ini, vip talks, Vinka Iphip talks akan membahas tema besar yaitu I Wish I Knew and Did This Before Married.”

------

I : “Halo mba Vinka”

V : “Halo mba Iphip”

I : ”Apa kabar?”

V : “Alhamdulillah, mulai dingin”

I : “Iya, kita tinggal dibelahan bumi utara yang lumayan dingin ya”

V : “Lumayan anginnya yaAllah. Anginnya luar biasa bikin seger.”

I : “Tapi yang salah bukan suhunya mba, tubuh kita yang kurang hangat”

V : “Iya betul, betul. Aku sudah mempraktekan nasihat dari mba Iphip, pakai double-double gitu”

I : ”Anyway, hari ini juga temanya bikin agak dingin-dingin, greget-greget gitu, karena kita akan, dalam tanda kutip, istilahnya pengakuan dosa, atau….ngga, bukan pengakuan dosa juga sih, semacam penyesalan, cuma sebenarnya bukan penyesalan juga, yaitu kira-kira ada gak sih hal-hal yang terlewatkan atau kita sendiri itu missed atau dalam tanda kutip tadi menyesal tidak melakukan gitu, atau tidak tahu hal ini gitu sebelum kita menikah. Padahal kan di podcast-podcast sebelum ini, kita udah ngomong banyak tentang kalo sebelum menikah kita harus begini, harus begitu, kayaknya banyak banget kan…”

V : “Iya betul”

I : “Nah di episode kali ini, kami akan menutup….eh ga menutup juga sih, kami akan membuka lagi, kira-kira ada hal atau detail apasih yang ternyata kami lewatkan dari semua itu”

V : “Iya jadi ini kayaknya tuh modelnya adalah untuk yang para single tuh, kalian jangan sampai kelewat ya, jangan kayak kami ya, nah gitu, Istilahnya. Oh tadi udah disebutin mba Iphip ya, temanya adalah….”

I : “I wish I knew and did this before married.”

V : “Oh tapi perlu digaris bawahi juga, dimasukin ke dalam disclaimer, kami tuh tidak menyesal menikah, bukan pernikahannya yang disesali ya, kami menyesal karena tidak melakukan atau tidak tahu hal ini sebelum menikah. Jadi bukan pernikahannya yang disesali ya, salah tangkep bahaya juga nih”

I : ”Hahaha iya nanti dilaporkan suami-suami kita gimana”

V : “hahaha makanya kan berabe juga ya. Ngga, kami tidak menyesal menikah. Okelah kita mulai aja mba Iphip, monggo-monggo.”

I : “Oke ini mba, kita mulai agak mundur lagi nih buat refresh aja, sering banget kita dapat pertanyaan kira-kira kapan sih waktu yang tepat atau kapan sih kita merasa ‘oh ini lho udah saatnya aku menikah’ atau ‘oh sekarang aku udah sampe dalam tahap aku siap menikah’. Kapan sih mba waktu itu?”

V : “Ini dari pengalaman aku ya berarti ya. Kalo udah disebut di episode pertama, kalo teman-teman belum denger episode pertama, monggo boleh didengarkan, tapi disitu tuh aku udah menyebutkan, kalo aku kasih batasan sama diri sendiri dulu, punya kriterialah istilahnya. Kriterianya tuh dulu ada 2, itu satu lulus kuliah, yang kedua udah kerja. Jadi harapannya tuh kalo udah 2 hal ini, kalo lulus kuliah tuh lebih ke tanggungjawab sama orang tua sih, dan kayaknya gaenak ya udah dibiayain kuliah, eh ga sampai lulus, kan agak gimana gitu, kan gaenak. Terus, kalo udah kerja gitu, harapannya kalo udah kerja sih udah bisa tanggungjawab sama diri sendiri, udah bisa kasih makan diri sendiri, terus lebih tanggung jawab gitu, nah kalo udah tanggung jawab berarti udah sama keputusan yang besar gitu, termasuk menikah. Harapannya saya sudah bertanggung jawab sama keputusan untuk menikah itu sendiri. Tapi satu hal, ada yang belum ku sebutkan diepisode pertama yaitu dulu itu saya punya….apa….bukan preseden, semacam pengalaman agak buruk lah itu, dulu itu pernah ada seseorang yang dekat kemudian saya tuh ditunjukkin fotonya ke ibunya gitu, ini lho, ekspresi pertama ibunya yaitu ‘kok jelek sih’.”

I : “Owhhh yaampun”

V : “Si cowo ini jujur sih ketika cerita itu and it hurts gitu hahaha it hurts me so much. Jadi maksudnya menurutku itu menyakitkan, kalopun gasuka, mbok ya jangan kayak gitu ya maksudnya. Nah sejak itu saya kayak kasih prasyarat sama diri sendiri bahwa aku harus nyari calon mertua atau mertua yang sayang sama aku hahaha. Jadi maksudnya, segimanapun keadaan saya itu, mertua itu mau, mau sayanglah, aku gamau yang kayak gitu, yang bilang jeleklah apalah. Nah akhirnya itu juga jadi salah satu pertanda aku siap, karena ketika aku bertemu dengan mertuaku sekarang ini, ketika dulu masih belum ini tuh, orangnya langsung ya respek, jujur, jujur ya tapi abis itu ya sayang gitu. Kalo aku salah ya mau mengingatkan, jangan gitu mba, jangan gini, tapi kalo aku oke menurut dia, perilaku ku atau apa ya dipuji, dibela, maksudnya fair gitu orangnya. Nah itu dan memang sayang sama saya jadi udah deh, ini oke, aku mau deh hahaha karena itu tadi”

**[00:07:45]**

I : ”Ini cukup mengagetkan, cukup bikin shocked hahaha”

V : “Yaitulah pengalaman ku sih, jadi itu aku merasa siap menikah ketika aku menemui, khususnya ibu sih, ibu mertua ya, yang care, yang sayang sama aku, wah iki cocoklah, pokoknya iki wes cocoklah”

I : “Iya itu penting banget sih mba, penting banget untuk diketahui juga ya, untung tahunya sebelum nikah mba, calon yang sebelumnya itu, mantan bakal calon itu”

V : “Aduhhh langsung puyeng itu”

I : “Untung tahunya diawal kan bukan diakhir”

V : “Malah makan hati ya kalo tau diakhir”

I : ”Iya”

V : “Kalo mba Iphip gimana nih ceritanya?”

I : “Aku sih….dengan mertua maksudnya mba? Oh bukan ya? hahaha”

V : “Ngga, pertanyaan yang tadi, apa hayooo”

I : “Oh iya, kapan memutuskan untuk siap menikah. Sebenarnya keputusan atau perasaan yakin untuk siap menikah itu ga dating dalam waktu satu malam sih, butuh apa ya, kayak perjalanan panjang gitu lho, dan itu pun perjalanan panjangnya pun aku dibawah alam sadar, kapan mulainya dan kapan selesainya. Jadi maksudnya aku gasecara sadar ‘oh sekarang aku harus siap-siap menikah’ gaada akhir ‘oh aku siap menikah’ gitu. Jadi, aku dulu sebelum menikah ya, ketika masih muda ya, masih remaja itu, orang tua ku, saudaraku, keluargaku sering kasih input gitu lho. Maksudnya ga secara langsung dinasehatin, cuman dikasih input kalo kamu tuh menikah nanti aja, kalo udah bekerja, udah punya uang sendiri, kamu harus ngerasain enaknya kerja, dapat uang, terus dihabiskan sendiri, buat beli baju, buat jalan-jalan, kayak gitu, terus kamu juga sebelum menikah, juga pastikan enak bisa jalan-jalan tanpa adanya tanggung jawab, jadi bujang yang berduit itu enak lho nyaman, nanti ketika sudah menikah tidak akan sebebas itu. Mereka tuh kasih inputnya seperti itu, mungkin sudah terbawa di alam bawah sadar gitu, sebelum menikah aku harus financially independent dulu, terus juga kemampuan untuk menyelesaikan masalah itu lebih baik gitu, kadang kan….mungkin ini yang orang bilang dewasa ya, kadang-kadang orang bilang, anaknya tuh belum dewasa, harusnya dia ga nikah dulu. Sebenarnya kata-kata dewasa itu seperti apa sih, nah kalo saya pribadi menganggap dewasa itu, bisa menyelesaikan masalah dengan baik, terus abis itu punya tanggung jawab, tanggungjawab atas konsekuensi yang dihadapi ketika dia melakukan sesuatu. Itu sih, ya itu cuma penilaian pribadi, mungkin orang lain juga menilainya, ah kamu ga sedewasa itu, cuman saya pribadi, rapot yang saya tulis sendiri itu bilang, ah kayaknya saya sudah bisa, gitu, dan satu hal sih, itu yang saya belajar, maksudnya yang saya benar-benar list gede itu adalah self-acceptance, jadi penerimaan diri. Saya berjanji kepada diri saya sendiri, aku gaakan menikah dulu, sebelum aku benar-benar menerima diriku apa adanya. Itu sebenarnya apa ya….soalnya saya sering dengar gitu, kalo orang-orang menikah tapi dia merasa kok aku seperti ini, misalnya sederhana, kok aku ga cantic, kok aku belum punya duit banyak, kayak gitu-gitu, kok aku belum bisa meraih cita-citaku, kayak gitu, pokoknya ketika dia belum bisa menerima dirinya sepenuhnya itu, ketika menikah itu jadi kayak aku gapengen kayak gitu, gitu. Itu sih, ketika itu aku udah merasa tepat. Oiya jangan lupa, waktu dan ornag yang tepat juga penting”

V : “Betul, betul, betul”

I : ”Kalo udah siap juga kalo belum ada calon ya darimana”

**[00:13:02]**

V : “Iya betul, betul. Itu pengalaman mba Iphip ya kayak gitu. Kayaknya itu nanti akan ku singgung di I wish I do this. Selanjutnya apa nih mba Iphip, kalo udah…jadi itu pengalaman dari kita berdua tentang kapan sih kita berdua ini yakin kalo udah siap untuk nikah, terus selanjutnya berarti apa nih?”

I : “Ini deh mba, tadi kan kita udah siap untuk menikah, nah sebelum kita ngobrol tentang I wish I knew atau I wish I did, menurut pengalaman kita pribadi, menurut definisi kita, mungkin kita bisa kasih masukan atau saran juga sih ke teman-teman yang belum menikah, kenapa pengetahuan ini atau hal ini penting untuk dilakukan atau diketahui sebelum menikah, kira-kira apa nih mba?”

V : “Oke, kalo yang perlu kita ketahui ya dari sebelum menikah itu….ya itu tadi ada hubungannya sama tanggung jawab, berarti kalo tanggung jawab itu berarti ada yang harus dilakukan atau kewajiban, terus ada juga yang bisa didapatkan atau hak, kayak gitu. Jadi dalam nikah, dalam pernikahan, perkawinan atau hubungan itu tuh ada hak dan kewajiban kan, gitu. Terus tadi mba Iphip juga udah bilang tentang problem solving, jadi bagaimana kita menyelesaikan masalah, bisa juga yang udah disebut di episode satu sedikit itu tentang bagaimana mengatasi konflik, kayak gitu-gitu, itu penting banget sih kita ketahui, maksudnya bisa sadar apa yang bisa kita lakukan, itu tuh sangat penting untuk tahu hak dan kewajiban masing-masing, untuk tahu gimana caranya kita menyelesaikan masalah, kayak gitu. Apalagi yang bisa ditambahkan mba Iphip?”

I : “Iya sih itu, tentang ini ya, tentang hubungan dengan pasangan ya sebelum menikah, selain tau hak dan kewajiban, terus mungkin perlu tau juga sih, pasangannya itu seperti apa, penting banget ini, maksudnya kadang kita lupa, lupa maksudnya tidak menyadari atau mungkin kita terbutakan cinta hahaha jadi….kita sulit untuk apa ya….menilai pasangan secara objektif, mungkin itu penting juga sih dilakukan atau diketahui tentang pasangan. Oh ada lagi nih mba, aku tadi baru kepikiran, perlu kita tahu tentang….ini kan kalo misalnya kita menikah berrti kita membangun sebuah keluarga baru yang lepas dari keluarga kita sebelumnya. Nah berarti ketika kita membuat keluarga, kita butuh tau dong gimana caranya mengorganisasi keluarga, misalnya tau cara maintain hubungan dengan pasangan, maintain hubungan dengan anak gitu atau misalnya ngatur hubungan dengan orang tua, dengan mertua, dengan keluarga besar. Ibaratnya kalo di negara itu ada menteri luar negeri yang berhubungan dengan orang diluar keluarga dan butuh juga gimana caranya mengorganisasi anggota keluarga gitu. Sebenarnya sih itu, orang bilang sih itu, ‘ah nanti juga kalo udah berkeluarga juga bakal tau, bakal ngalamin sendiri’ tapi ya gaada salahnya sih kita tau dari awal gitu kan.”

V : “Sekarang kalo di Indonesia apalagi kan, benar-benar tuh pernikahan itu berarti yaudah menjadi bagian dari keluarga, kalo aku bandingkan misalnya kalo disini ga gitu-gitu banget, tapi kalo di Indonesia benar-benar ya kalo kamu menikah sama orang, ya otomatis kamu harus menjadi di posisi jadi….misalnya anak di keluarga besar tersebut, harus tau yang sepupu itu mana, harus tau ini. Kalo disini, ya sepupu gatau ya gapapa, kayak santai aja gitu lho, itu saudaramu?....oh iya, kayaknya sih, tapi agak jauh gak deket, tapi masih bisa dimaklumin kalo disini, tapi coba kalo di Indonesia, lebaran kalo ga ketemu sama semua-muanya anggota keluarga ya ga mungkin, kayak gitu. Itu penting sih untuk menyadari kayak gimana kita bisa mengatur hubungan, bagaimana merawat hubungan dengan keluarga besar dan tetangga juga bahkan kalo ada arisan, RT, wahhhh luar biasa deh. Itu hal-hal yang tidak terhitung ketika kita sebelum menikah tuh biasanya tidak begitu diperhitungkan.”

I : ”Iya betul, jadi kita harus apa ya….kemampuan bersosialisasi tuh penting sih mba ya, jadi sederhananya, ketika kita belanja di tukang sayur, kemampuan untuk bersosialisasi tuh sesederhana itu kayaknya penting banget sih, ibaratnya kalo jaman sekarang belajar dalam tanda kutip ‘emak-emak’.”

V : “Itu….iya betul, memang ada seninya juga, betul memang bisa dilakukan, maksudnya bisa dipelajari nantinya, tapi tidak salah juga misalnya kalo pas sekarang belum nikah terus abis itu dirumah, mamah gitu, ibu….’belanja gih sana, jangan males-males’, gapapa dilakukan, biar kita tahu gimana sih, oh iyaya orang-orang tuh ngegosip, orang-orang tuh gimana kalo mereka, sambil bekerja, sambil ngobrolin apa, ya dicoba-coba aja, gamasalah, buat pengetahuan.”

I : “Apalagi ya….oh tadi aku sempat bahas tentang self acceptance, itu sebenarnya juga penting sih untuk diketahui, apa ya….kelebihan dan keterbatasan kita sendiri gitu, kira-kira aku lebihnya dimana sih, apasih limitation yang aku hadapi, yang aku miliki, dan dengan kayak gitu kan kita jadi bisa tau, ‘oh aku bisa berkembang kalo kayak gini’ ‘oh aku kelebihannya ini’, nanti bisa digunakan untuk apa, jadi sebenarnya tuh itu juga penting ya mba untuk diketahui, jadi kita istilahnya tau lah resources yang kita miliki itu apa, sebelum kita menikah gitu.”

**[00:20:38]**

V : “Iya itu benar. Ini aku juga jadi agak-agak speechless, soalnya itu masuk di I wish I knew seperti itu hahaha mba Iphip terusin dulu deh..”

I : “Oiya, masih dalam satu rumpun, dalam mengetahui kelebihan diri sendiri dan keterbatasan itu, aku juga menyarankan teman-teman yang belum menikah untuk memahami sexuality kita sebelum kita menikah hahaha”

V : “Waaaah ini gimana nih mba Iphip nih hahaha”

I : ”Aku juga baru belajar, baru memahami, maksudnya baru terbuka pikiran ku itu paling baru-baru ini. Maksudnya setahun, dua tahun sebelum aku nikah. Jadi aku tidak mempersiapkan jauh-jauh hari, kan sebagian besar dari kita kan baru akan melakukan sex yang pertama kali ketika sudah menikah, nah sebenarnya kan sejauh ini ya….itu pendapatku pribadi, ini pengalamanku pribadi….kita itu gapernah dipersiapkan untuk itu, perempuan-perempuan muda itu kayak….orang tua pun kayak berapa orang sih orang tua di Indonesia yang istilahnya ngajarin anaknya terbuka, nanti berhubungan sexual seperti apa, apa saja yang dilakukan, maksudnya lebih ke teknis sih sebenarnya ini. Aku pernah dengar, entah ini kita beneran atau cuma lelucon gitu ya, ada pasangan suami istri, ini settingnya udah jaman dulu banget, mereka tuh ga hamil-hamil gitu, usut punya usut tuh dia gatau gimana caranya dia masukin penis ke dalam lubang vagina, karena dia gatau lubang vagina yang mana. Itu jadi apa ya….semacam….sebenarnya ini penting juga sih untuk kita ketahui sebelum kita menikah, seberapa banyak perempuan muda di Indonesia yang belum….maksudnya yang belum berhubungan sex, yang masih virgin, yang masih perawan kata orang, seperti apa bentuk vagina dia. Bahkan aku pribadi berani, maksudnya lihat bentuk organ tubuh, vagina itu sendiri, maksudnya I wish I did this earlier gitu. Jadi apa ya contoh sederhana….apa sih….apa namanya mba….selaput darah itu apa….selama ini kita disuruh menjaga selaput darah, sementara kita sendiri gapernah pegang selaput darah itu kayak gimana.”

V : “Ini menarik sih, berarti ini ada hubungannya sama pendidikan sex juga, pengenalan terhadap tubuh, kayak gitu.”

I : “Iya itu penting sih, maksudnya sederhana, kamu tau ga hal-hal lubang vagina yang mana, selaput darah, ada klitoris, kayak gitu. Itu yang perlu kita pahami, itu secara teknis ya, itu fungsinya seperti apa.”

V : “Itu makanya kalo mens, kayaknya….mungkin mba Iphip juga udah ada pengalaman kan pake mens cup ya, waktu yang aku sharing di Instagram tentang mens cup, pertanyaan ini sakit ga, kan kayak gitu. Padahal itu kan, lubang untuk ini kan, berbeda-beda gitu kan, sama ga sama lubang pipis, nah pertanyaan seperti itu kan bukti bahwa wanita itu tidak sepenuhnya tahu atas organ tubuhnya sendiri gitu kan, jadinya udah kayak ketakutan sendiri, padahal belum ngapa-ngapain, belum coba pake juga, belum ngapa-ngapain kayak gitu. Menarik sih mba ini, tapi nanti episode kita kayaknya harus di ini nih, explicit ini hahaha oke-oke tentang itu tadi ya, mengenal organ sendiri termasuk itu tadi sexualitas, sexualitas tentang teknis ya tadi digaris bawahi oleh mba Iphip, teknis tentang mengenal diri terus abis itu apalagi mba Iphip? Masih adakah kira-kira?”

**[00:25:42]**

I : “Iya itu sih, sama mungkin tentang karakter, personality kita, misalnya kamu bisa tau ga dirimu seperti apa, misal aku orangnya cepet marah kalo gini, tapi aku bisa empati kalo orang kayak gini, sesederhana itu dan kita harus mengkomunikasikan itu dengan pasangan sih agar gak missed gitu, misalnya kamu sedih karena ini, tapi kamu ga mengkomunikasikan itu dengan pasangan, jadi ya pasangan gak tahu gitu, atau misalnya kamu gasadar kalo kamu sedih karena ini, kan malah kemana-mana gitu, jadi harus bisa memahami dan bisa apa ya namanya….menyadari diri sendiri dan tahu lah gimana caranya menyelesaikan emosi atau misalnya reaksi-reaski diri sendiri terhadap sesuatu.”

V : “Sangat perlu untuk dikomunikasikan kapan kadang-kadang kita….misalnya juga, misalnya ini, personalitynya perfeksionis misalnya, tapi kemudian standard itu diterapkan ke semua orang, maksudnya kasian banget ya, pasangannya harus ikut standar yang mungkin seharusnya juga tidak perlu juga dipenuhi oleh ini….itu sekedar standar yang ditetapkan pada diri sendiri, tetapi ketika sudah menikah, eh pasangan ikut kena gitu, kamu harus gini, harus gitu ya, gimana dong kalo gapaham, gitu sih. Itu tadi mengetahui….banyak juga ya mba Iphip ya hahaha. Santai-santai buat kalian yang mendengarkan, kalian ga harus melakukan semua langsung, boleh dilakukan pelan-pelan, yang mana menurut kalian lebih penting gitu.”

----------

V : “Terus ada lagi ga mba Iphip? Ini kita lanjut ke apa nih?....”

I : “Tadi udah knowing ya, sekarang doing deh, doing, apa yang kita sarankan agar dilakukan terlebih dahulu….”

V : “Yang termasuk nanti kita ini….penyesalan hahaha oh atau ini mba Iphip, yang knowing dulu tapi dari pandangannya mba Iphip sendiri tadi, biar ga kelewat itu tadi.”

I : “Oya, aku pribadi, I wish I knew kebiasaan kecial suami itu sebelum menikah, ya baru tau sih, namanya juga I wish I knew kan, aku baru tau gitu kalo suami ku punya kebiasaan tidur gabisa diem, jadi waktu setelah menikahkan tinggal di kontrakan, di kontrakan kecil, terus kasurnya juga kan ukuran berapa sih…ukuran 120 apa ya, pokoknya itu harusnya buat 1 orang hahaha untuk 1 orang gitu, ya gitulah, apa namanya…kan badan suami lebih besar, jadi kalo tangannya kesana-kesana, kakinya kesana itu jadi korban saya hahaha saya berharap tau hal ini dan setelah menikah beli kasur yang lebih lebar haha”

V : “Ini hal sederhana banget ya, tapi jadi catetan mba Iphip banget ini”

I : ”Iya, terus ini lagi…sebenarnya hal-hal sederhana kayak kamu tidur, maunya lampunya mati atau nyala”

V : “Hahaha aduh iya, I can relate”

I : “Atau yang bikin kesel, misalnya kamu kalo mencet pasta gigi dari bawah dari bawah atau dari tengah hahaha”

V : “Iya, iya mba Iphip berharap tau ya, tapi bisa sebelum nikah diomongin ga mba Iphip kalo hal-hal yang kecil itu?”

**[00:30:20]**

I : “oh bisa-bisa, kalo hal itu sebenarnya apa ya….remeh-temeh, sebenarnya ya bisa dilalui dengan baik kalo misalnya diomongin gitu, karena kan aku dan pasangan juga baru nikah 3 bulan dan kami tinggal 1 atap cuman sebulan, jadi aku ngga banyak apa ya….belum banyak berinteraksi langsung in person sih sebagai suami dan istri, mungkin mba Vinka yang sudah 7 tahun bisa bersama kasih…”

V : “Iya sih….ya bener. Kalo ini I wish I knew this, itu adalah satu salah satunya di yang aku bilang tadi, kenapa aku pernah bilang self acceptance atau apa namanya…kelebihan dan keterbatasan diri sendiri, itu I wish I knew this gitu, karena menurutku aku belum betul-betul dewasa ternyata setelah melihat lagi, setelah 7 tahun pernikahan itu ternyata ya dulu ga sedewasa itu, jadi aku orangnya kompetitif banget, banget, banget, sangat-sangat kompetitif kayak gitu, bahkan sama suami, bahaya juga kan ya, kenapa bahaya? Karena dulu tuh suami habis apalah, misalnya achieve something, terus abis itu…aku bahagia, tapi disisi yang lain juga harus ngapain, ngerasa kompetitif ini tuh sangat tinggi sampe yang bikin aku kesel-kesel sendiri tanpa sebab, itu yang aku berharap, aku tuh paham bahwa sama suami gaperlu kompetitif juga lah ya, kayak gitu, aku harusnya ga sekompetitif itu, tapi ya bener juga, seiring berjalannya waktu itu, jadi punya pemahaman baru tentang suami dan istri, yang menurutku saat ini betul adalah ketika aku dan suami itu diumpamakan sebagai satu tubuh. Kalo ada yang puisi yang sangat romantic tentang ini tuh, itu ada puisi judulnya satu, yang nulis itu sutarji kalum bahri, itu kayaknya pas banget. Bahwa ada satu kalimat itu, ‘yang tertusuk padamu, berdarah padaku’ jadi itu kayak…benar-benar menurutku ya suami istri kayak gitu. Kalo orang bilang, dalam tanda kutip cinta “committed relationship” suami dan istri ya harusnya kayak gitu, jangan kompetitif atas satu sama lain tapi malah ga ngerasa cuman sekedar empati, tapi benar-benar yang udah kamu rasakan, ya aku rasakan juga, kayak gitu. Ya seiring berjalannya waktu sih bisa kayak gitu. Tapi kalo gamau belajar, ya kayaknya gabisa juga, emang harus belajar untuk bisa sampai pada titik itu. Itu mba Iphip yang aku berharap aku tahu, gausah kompetitif-kompetitif. Egonya masih tinggi bangetlah jaman dulu, itu aku berharap aku tau aku harus meletakkan ego, kemudian juga meletakkan rasa kompetitif seperti itu mba Iphip.”

**[00:34:20]**

I : ”Iya jadi sebenarnya pun kalo kita baru tahu setelah menikah pun gapapa, namanya juga belajar kan”

V : “Terus kita lanjut nih, kita lanjut….tadi udah bahas apa yang harus kita ketahui dan apa yang kita harapkan kita ketahui sebelum menikah. Selanjutnya adalah…”

I : “Apa yang sebaiknya sudah kita lakukan sebelum menikah”

V : “Oke, apa yang udah kita lakukan nih? Banyak juga ga mba Iphip?”

I : “Di podcast sebelum-sebelumnya kami sudah tekankan baik-baik bahwa sebelum menikah baiknya kita belajar banyak hal tentang…kalo bisa kita menimba ilmu sebanyak mungkin tentang apapun, terlebih kehidupan setelah menikah sejak dari kita sebelum menikah. Itu sih. Jangan sampe apa ya…kita menyesal tidak mempelajari sesuatu, belajar tentang sesuatu.”

V : “Itu aku banget itu. Aku menyesal ga belajar nyetir-nyetir mobil sebelum menikah, karena setelah nikah tuh kalo belajar sama suami itu rasanya pengen emosi”

I : ”Oya betul”

V : “Emosi rasanya tuh, udah abis itu selesai diajarin ga sepenuhnya bisa juga, tapi yang ada ini, gontok-gontokan. Aku tuh tadi udah begini.”

I : “Itu salah satu sumber prahara rumah tangga hahaha”

V : “’Ini lho di gas, di gas’ ‘lho udah di gas ini’ hahaha heboh lah pokoknya, jadi kalo kalian masih belum nikah, kalo mau belajar nyetir, belajarlah dulu, jangan nunggu setelah menikah. Aku yang salah”

I : “Iya betul, betul”

V : “Jadi maksudnya belajar tuh ga harus belajar yang ada hubungannya sama nikah lho ya, belajar apalah, terserah, belajar apa aja boleh, silahkan gitu. Itu penting itu. Terus selanjutnya mba Iphip…yang kita lakukan…”

I : ”Iya tadi udah sempet kita bahas sih accept yourself, jadi kalo menikah kan berarti kita apa ya…menghabiskan waktu kita untuk mencintai keluarga kita, pasangan, mencintai anak gitu, sebelum kita melakukan itu, lebih baik kita mencintai diri sendiri gitu. Itu penting sih kalo menurut aku.”

V : “Iya penting banget. Kalo bisa malah sebelum kalian mengalami hal yang memaksa kalian untuk mencintai diri sendiri. Itu kalo versiku. Karena aku, versiku nih untuk love my self, accepting myself, sama let go untuk banyak hal tuh, itu baru kejadian setelah aku ditinggal Bapak meninggal. Jadi aku terpaksa, lebih ke terpaksa, jadi bukan karena panggilan diri sendiri gitu lho istilahnya, kalo kalian bisa belajar untuk love yourself, untuk accept yourself, itu keren banget dan penting banget. Kalian pasti akan jadi jiwa yang kuat sih kalo menurutku. Jangan sampe baru kedapetan hal atau menerima kejadian, hal yang changing your life, yang susah, yang sulit baru kemudian belajar kayak gitu. Kalo aku memang, learn the hard way ya, kalo orang bilang ya. Jadi setelah kehilangan Bapak, baru aku mulai paham dan baru mulai mencari tentang loving myself, to accept myself kayak gitu. Penting banget, setuju. Aku setuju sekali.”

I : “Iya dan ketika mba Vinka bilang ketika kita sudah mencintai diri kita, sudah menerima diri kita apa adanya, kita jadi pribadi yang lebih kuat, itu kan jadi modal yang penting banget ketika kita mau menikah. Jadi kan 2 orang yang kuat itu lebih baik daripada 1 orang yang kuat atau tidak ada sama sekali, jadi rumah tangganya yang diharapkan bisa lebih resilient gitu.”

V : “Betul banget resilient, wah itu kata yang tepat itu. Tahan banting gitu ya.”

I : “Tahan banting iya hahaha”

V : “Terus kita harus ngelakuin, kalo bisa belajar, kemudian love ourself, acceptance, terus apalagi mba Iphip?”

I : ”Terus ini sih berdamai dengan masa lalu, jadi kalo bisa ketika kita sudah menikah, masa lalu itu yang mungkin pahit, itu kita sudah berdamai dengan dia. Jadi jangan biarkan masa lalu yang pahit itu, ngikut dibelakang kita terus gitu sampai kita menikah. Misalnya salah satu moment pahit gitu, orang tua broken home, maksudnya berasal dari keluarga yang tidak begitu sehat misalnya, dan sebelum kita memutuskan untuk menikah, kita sebaiknya….istilahnya berdamai dengan itu. Gimana sih caranya berdamai dengan masa lalu? Saya bukan ahli ya, bukan expert dibidang psikologi gitu, cuman saya pernah baca istilahnya itu meaning making, jadi kita harus memaknai kesedihan kita itu atau kehilangan kita itu menjadi pelajaran buat diri kita. Kita menerima itu sebagai kejadian yang kita alami dan kita menganggapnya sebagai pelajaran hidup. Ketika kita sudah berdamai dengan itu, baru ya gapapa menikah. Kalo misalnya belum menikah, maksudnya masih sakit hati, kok aku sakit hati sama orang tua ku, aku sakit hati dulu kayak gini, mending ya belajar untuk menyembuhkan itu dulu sebelum memutuskan untuk menikah.”

V : “Kemaren juga aku baru dicurhatin orang, sering banget dicurhatin hahaha iya, berdamai dengan masa lalu ini penting karena jangan sampai….istilahnya ketika menikah itu membawa luka, tapi diluar ekspektasi, ternyata malah karena belum selesai dengan luka itu, malah yang ada keungkit-ungkit terus, itu lho istilahnya.”

I : “Udah luka diuwek-uwek gitu ya mba”

V : “Sakit kan ya, kasian sekali. Nah makanya kalo bisa jangan berharap bahwa orang lain yang menyelesaikan atau menyembuhkan lukamu, tapi lebih baik belajar itu tadi, berdamai dengan masa lalu atau menyembuhkan luka itu sendiri gitu. Terdengar sulit dan berat, at it is, dan memang berat gitu, tapi percayalah pasti bisa.”

I : “Atau mungkin kalo punya trauma di masa lalu, sebelum nikah bisa sih konsultasi ke psikolog, untuk misalnya terapi, selanjutnya kayak gimana sih agar kita merasa lebih yakin untuk menikah gitu. Jadi bisa ketemu atau minta tolong kepada orang yang…”

V : “professional dan capable.”

I : ”Betul karena kalo gabisa nyelesaiin sendiri…”

V : “Iya ask for help, it’s okay kok gapapa. Terus abis itu, ya itu tadi yang berat-berat gitu ya, itu tadi sabar, dan satu per satu, maksudnya kalian ga perlu melakukan semua itu langsung, terus kayak disulap cling, terus semua ilang, ya enggak. Take your time gitu kan, aku percaya selama kalian ada niatanya, insyaAllah ada jalannya. There is a will, there is a way kalo kata orang ya. Jadi selama udah tau tujuannya, oh aku pengen belajar untuk love myself, aku pengen belajar untuk berdamai sama masalalu itu, biasanya memang sudah berniat dan melakukan usahanya gitu, universe will help you gitu. Jadi selalu semangat dan satu per satu gitulah, gausah kaget terus bingung malahan gimana-gimana, mana yang harus ku dahulukan seperti itu.”

**[00:44:08]**

I : “Tapi kadang yang paling penting ini sih mba…yang paling penting kita sadar, kita aware kalo kita misalnya belum accept ourself gitu, kita sadar kalo kita belum berdamai dengan masa lalu gitu, kadang kita sendiri juga suka gasadar sih.”

V : “Ah iya iya iya, bener bener bener. Itu benar banget, kayak yang tadi aku bilang, mungkin yang mba Iphip bilang tentang sadar itu, ya aku baru sadar bahwa aku love myself itu setelah kehilangan itu tadi, kan akhirnya jadi kayak terpaksa gitu kan. Itu dipaksa untuk belajar, tapi kalo bisa lebih itu tadi, sadar duluan pasti lebih oke.”

I : “Iya jadi kita ngasih tambahan PR ya untuk teman-teman disini.”

V : “Tapi kalo kalian mau tanya atau apa, we are open to discuss ya, gapapa ga masalah, monggo silakan. Terus apalagi mba Iphip?”

I : ”Yang terakhir dan yang pasti harus di…sebelum kita menikah, kita harus menemukan orang yang tepat hahaha.”

V : “Wah ini yang paling PR mba Iphip hahaha ini susah gimana gitu kan haha”

I : “Kalo yang ini kita cuman bisa kasih modal episode pertama aja mba”

V : “Tadi ada satu sih, mungkin yang belum kita sebutkan di episode pertama tentang mencari seseorang, be open ya gitu lho. Kadang-kadang aku agak gimana gitu sama teman-teman yang mengeluh, yah ini, aku belum punya nih, belum punya gandengan atau belum punya cowo, apalah itu, tapi misalnya ketika dikenalkan, kita coba bantu banget dengan mengenalkan orang gitu, terus abis itu kasih kontak atau apa, itu ya ga proaktif juga, ga ini juga, ga respon juga, kayak gitu. Kadang-kadang menurutku itu be open to every chances. Jadi kalo ada kesempatan ya bolehlah ngobrol atau apa, atau ketemu yang hanya berdua, itu tuh kadang-kadang hmm gimana ya nanti dikiranya agresif, aku serin banget lho dapat keluhan seperti itu, aku jadi agak-agak speechless gitu, terus gimana dong kalo gamau terbuka atas interaksi kayak gitu tuh, terus harus gimana dong, kayak gitu.”

I : ”Iya betul, karena jodoh tidak serta merta jatuh di depan kita, dari atas langit.”

V : “Iya ikhtiarnya juga harus ada ya”

I : “Dan itu tadi sih kayak misalnya kalo jodohkan datang sendiri, hal kayak gitu sih selama ini masih ada dipikiran banyak orang gitu, padahal jodoh itu juga usaha kita juga, usaha untuk mendapatkan, usaha untuk mempertahankan gitu.”

V : “Setuju mba Iphip, setuju”

------

**[00:47:50]**

V : “Kalo mba Iphip sendiri, ini apa namanya, kalo kita sudah tau, setelah kita udah melakukan, terus adalagi ga yang harus kita ketahui atau apa ya tadi…penyesalan yang lewat itu tadi istilahnya”

I : ”Penyesalan yang lewat…ini sih mba, I wish I felt this, jadi tau gitu aku harusnya merasa kayak gini dulu sebelum nikah. Itu ada satu yang menurutku penting sih, I wish I felt enough of myself.”

V : “Wah ini mantap ini nih”

I : “Kayaknya aku kurang ini, aku kurang itu, aku butuh ini, aku butuh itu, kadang sebenarnya itu juga aku rasakan bahkan ketika sudah menikah. Jadi ini adalah salah satu I wish I felt this sebelum aku menikah. Ini kejujuran, jadi aku berharap aku bisa merasa lebih cukup, harus cukup, aku merasa diriku sudah cukup dan aku menerima ini, karena kalo misalnya ada orang yang bilang, nanti kalo sudah menikah, you complete me gitu, ada orang yang melengkapi aku gitu, itu salah gitu. Jadi kalo misalnya ‘oh aku kan 80% nanti biar 20 nya diisi pasanganku, misalnya kayak gitu. Itu kalo menurutku gabener, lebih baik ketika kita sudah menikah, kita adalah pribadi yang 100-100 gitu lho, jadi bukan saling melengkapi tapi saling mendukung satu sama lain. Itu sih menurut aku.”

**[00:50:15]**

V : “Iya bener, ada hubungannya juga kayaknya sama dengan melakukan doing yang tadi, love yourself, ini ada hubungannya, kalo kita udah love ourself, biasanya kan kita akan merasa enough, paham apa sih….kita udah accept diri kita ini, kayak mana diri kita ini. Itu akan merasa enough, aku jadi…sempat waktu kemaren kerja, kalo ditempat kerja ku tuh ada yang namanya mental health officer, jadi dia itu memang petugas, istilahnya staf yang mengurusi tentang mental health, karena disini, di UK, lagi digalakan bahwa tiap perusahaan harus ada. Disitu waktu aku ngobrol, kita ngobrol tentang love yourself ini, ada kesalahan tentang persepsi love yourself, kadang orang itu ‘ah kamu kok egois’ kenapa kamu harus love yourself? Love youself bukan tentang egois bahwa aku lebih baik daripada kamu tapi bahwa aku membolehkan diriku menjadi pribadi yang merasa cukup, pribadi yang terus berkembang, untuk menjadi pribadi yang baik, maksudnya as a good person gitu loh, yang baik, yang oke, yang kata beliau itu bahwa fokusnya itu adalah sebenarnya menjadi diri yang lebih baik, kayak gitu. Ketika kita sudah merasa cukup, kita ga overcriticize diri sendiri, kayak kurang aja, ada aja kurangnya gitu, nah itu membuat kita malah menjadikan diri ini untuk lebih baik, lebih berkembang ke arah yang lebih baik lagi. Mantap mba Iphip, feel enough memang penting sekali.”

I : “Susah itu tapi”

V : “Susah tapi ya bisa, terus…”

I : ”We are still work on afirmasi, masih apa ya bekerja…”

V : “Karena kami sudah kelewatan jadi kami masih bekerja juga, bekerja keras untuk hal ini gitu ya, terus selain feel enough ada yang penting lagi ga sih mba Iphip?”

I : “Feel loved atau merasa dicintai”

V : “Owh oke hahaha”

I : “Aku sih mikirnya, dulu aku pernah merasa kayak apa ya…mungkin karena aku insecure ya, aku sempat mempertanyakan kira-kira orang lain itu, misalnya keluarga ku, atau pasangan ku, mencintai aku sebanyak aku mencintai mereka gak ya gitu..”

V : “Ah oke oke”

I : ”Kadang-kadang ada perasaan gitu, kadang-kadang aku merasa tidak dicintai gitu, mungkin itu ada hubungannya juga sih sama bahasa cinta yang aku belum pahami kayak gitu, tapi itu penting kalo kita udah merasa apa ya…jangan sampe…karena kalo misalnya kita belum merasa dicintai terus kita menikah, nanti ujung-ujungnya kita insecure terus sama pasangan gitu, lama-lama jadi cemburu, kan jadi toxic kan”

V : “Iya cemburu yang berlebihan akan jadi toxic ya”

I : “Jadi kalo yang cemburu berlebihan jadi malah curiga terus sama pasangan, kamu kayak gitu ke yang lain, kok ga gitu ke ini, kamu udah ga sayang sama aku lagi, kayak gitu-gitu”

V : “Barusan aku kayaknya dapat hahaha okeeyyy iya-iya, paham-paham, kayak gamasuk akal gitu ya, pertanyaan-pertanyaannya jadi kayak melompat-lompat apa hubungannya sebenarnya kan kalo secara pelan-pelan dirunut gitu kan, ‘kamu ga sayang aku lagi ya’ gitu kan, barangkali lagi bad day gitu kan, lagi dikerjaan lagi kayak gimana, banyak hal yang bisa menjadikan sekarang itu agak berubah gitu misalnya, perilakunya, ga harus langsung di judge ‘kamu ga sayang aku lagi’ kayak gitu.”

**[00:55:01]**

I : “Sebenarnya kalo di apa…dijadiin satu ya, enough sama love tadi tuh aku mikirnya jangan sampai kita menjadikan pernikahan itu sebagai ajang untuk melengkapi kekurangan emosional kita gitu, untuk memenuhi emosional kita gitu. Itu tadi, pernikahan bukan penyembuh dari luka atau penyelesaian dari semua masalah, kalo bisa kita berdamai, kita sudah selesai dengan diri kita, baru kita menikah. Itu idealnya sih ya, idealnya seperti itu.”

V : “Kayaknya ini tadi, penting membahas ini, kenapa kita harus selesai, karena ketika orang punya mindset pernikahan itu adalah yang menyembuhkan, dia punya mindset, dia punya ekspektasi kayak gitu, kalo ekspektasinya tidak terpenuhi, nah ini yang bahaya kan. Oh aku berharap nanti aku nikah, semua ini, aku dicintai, semua itu, tapi ternyata ketika ekspektasinya ga nyampe, kekecewaannya akan seperti apa terhadap pernikahan. Nah itu kan yang bahaya, nanti kalo misalnya kekecewaan ini dituangkan dalam bentuk misalnya bertengkar ga selesai-selesai sama suami, sama pasangan kayak gitu, kan itu kan yang paling berbahaya. Kalo udah selesai sama diri sendiri, merasa cukup, merasa oke, kayak mba Iphip bilang tadi, kita akan saling support, saling dukung karena sama-sama kuat itu tadi. Udah 100% masing-masing orangnya ya”

I : ”Ternyata berat ya”

V : “Oke ini udah banyak banget mba Iphip sebenarnya, tapi kayaknya butuh kayak semacam kesimpulan apa gimana, apasih yang setelah kita alami ini tadi, apa yang kita tahu, apa yang kita lakukan, ini tuh sebenarnya kenapa hal-hal itu penting untuk pernikahan”

I : “Aku mengutip satu artikel yang baru aku baca kemaren, artikel ini tuh membahas tentang kepuasan pernikahan dari pasangan yang menikah muda, kebetulan aku kan fokus belajar tentang early married ya, cuman ini aku ambil pelajaran dari marital satisfactionnya, ternyata marital satisfaction itu berkaitan erat dengan emosional intelligent”

V : “Kecerdasan emosi”

I : “Kecerdasan emosi iya bener. Dari kecerdasan emosi kita gitu. Jadi, ketika emosi kita sudah dewasa, sudah tercukupi dengan baik, itu akan berpengaruh juga nanti di kepuasan pernikahan kita nanti kelak. Jadi untuk mencapai kepuasan pernikahan maksimal jadi lebih baik kita kan dari awal sudah mempersiapkan itu tadi, bekal-bekal emosional sebelum kita menikah”

V : “Wah itu yang paling penting ya. Maksudnya hubungannya itu tadi lho, maksudnya sudah kecerdasan emosionalnya sudah oke, sudah bagus, itu nantinya ketika sudah pernikahan akan lebih puas ya, kalo satisfaction itu puas ya, kepuasan, berarti dia makin puas, makin senang, bahagia gitu ya berarti”

I : ”Iya ho oh. ”

V : “Iya itu juga sebabnya kita dalam tanda kutip ‘ga nikah muda’ itu juga tadi”

I : “Iya betul”

V : “Karena terlalu muda, jadi khawatir kecerdasan emosionalnya juga belum, belum sempurna juga ya”

I : “Dan mungkin pengalamannya juga belum banyak kan, dan pengetahuan juga masih terbatas dari orang yang sudah lebih tua”

V : “Oke oke oke, mantap nih. Konklusinya oke nih. Berarti memang sangat butuh yang namanya kecerdasan emosi itu sebelum menikah. Oke kita sampai di ujung kesimpulan. Ada ini ga, tambahan dari mba Iphip ga? Dari keseluruhan itu tadi”

**[00:59:53]**

I : ”Disclaimer lagi”

V : “Ini lupa ya, disclaimer itu harusnya depan-depan mba hahaha”

I : “Kalo misalnya mendengarkan podcast ini kan kesannya waduh mau nikah aja kok ribet amatsih, ya kalo misalnya mau melakukan semuanya sih it’s okay, kalo misalnya dipilih beberapa hal aja yang menurut kalian penting juga gapapa. Ga harus semuanya dilakukan. Toh kami pun ada yang missed gitu, ada yang belum kami lakukan juga gitu sebelum menikah”

V : “Iya betul hahah”

I : “Objektifnya sih sebenarnya jangan sampai ada kata-kata ‘tau gini sebelum nikah aku blablabla’ ya untuk meminimalkan pernyataan kayak gitu, sebaiknya sih dari awal ribet-ribet dulu lah”

V : “Oh iya betul betul sekali. Kalo aku nambahin dikit sih kayaknya kalo menurutku dari keseluruhan itu, sebenarnya yang paling penting adalah mau belajar, open mind kayak gitu, jadi ya nikah tuh bukan wahhh hore akhirnya nikah nih, tapi be ready, siap-siap ya kan sudah nikah, jadi kita harus siap untuk semua spectrum kalo orang bilang itu, jadi mulai dari senengnya sampe sedihnya, yang kita nyaman karna sudah menikah, tapi kita juga pasti mengalami yang cukup terjal juga ketika menikah. Kalo mau belajar terus, insyaAllah sih, kemauan untuk belajar pasti bisa membantu untuk menyelamatkan pernikahan itu. Kalo aku mengumpamakan itu kayak bantalan gitu, untuk cushion the blow, misalnya kena tinju tuh ga langsung aduh sakit sekali tapi itu tadi bisa membantu kalian untuk menghadapi kesulitan di dalam pernikahan gitu, dan kalo kalian open mind kan berarti kalian bisa menerima kritik, mengkoreksi diri sendiri, dan pasti kalian akan lebih baik dari waktu ke waktu. Selalu mau belajar dan open mind, kayak gitu sih. Pasti bisa, nikah tuh ya kalo dibilang aduh kok berat banget nikah tuh, tapi kebahagiaannya juga pasti lebih besar, ketika sedihnya lebih sedih, pasti bahagianya juga.”

I : ”Iya betul”

V : “Iya begitulah kalo tambahan dariku mba Iphip”

I : “Oke”

V : “Wah ini kayaknya ga berat tapi ya berat pembahasannya”

I : “Iya ya, kayaknya ga berat, tapi ujung-ujungnya berat”

V : “Semangat ya para pendengar podcast. Oke kalo teman-teman mau curhat, atau kalo ada masalah yang pengen di bahas di podcast ini, monggo silakan kami terbuka atas segalanya, cerita, kritik, saran atau apapun kalo misalnya ini di anchor.fm itu sebenarnya kalian bisa rekam suara kalian lho langsung, jadi itu nanti bisa jadi voice message gitu, dan kami bisa quote dalam podcastnya, tapi kalo misalnya ah gamau ini, gapapa DM juga boleh lewat Instagram atau juga boleh lewat email di [vinkamaharani@gmail.com](mailto:vinkamaharani@gmail.com) monggo mba Iphip ada lagi? Terakhir?”

I : ”Sudah mba, ngga ada hahaha”

V : “Semangat semuanya untuk lebih baik lagi, baik ya belum menikah ataupun yang sudah menikah, semangat ya. Terima kasih sudah mendengarkan podcast kami.”

I : ”Terima kasih sudah mendengarkan podcast kami.”

V : “Saya Vinka Maharani”

I : “Saya Cahaya Hanifa. Sampai jumpa di podcast selanjutanya.”

V : “Assalamualaikum wr wb.”

SELESAI.